

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PESANTREN MODERN

Rukhaini Fitri Rahmawati

Institut Agama Islam Negeri Kudus , Kudus, Indonesia

rukhaini@iainkudus.ac.id

Abstract

Knowledge has an influence on a person in addressing a problem. Errors in understanding or interpreting a teaching can have an impact on errors in its practice. Modern boarding schools as Islamic educational institutions have the responsibility to provide students with a moderate attitude which will later become provisions other than knowledge when preaching and returning to society. Religious moderation education in modern pesantren is carried out through the education system, curriculum design and learning methods. The internalization of moderate values aims to minimize the existence of radicalism and extremism that are vulnerable to being faced by the younger generation, including students in Islamic boarding schools.

Keywords: *Religious moderation; modern boarding school; boarding school education.*

Abstrak

Pengetahuan memberikan pengaruh bagi seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan. Kesalahan dalam memahami ataupun menginterpretasikan suatu ajaran dapat berdampak pada kesalahan pada pengamalannya. Pesantren modern sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggungjawab membekali santri dengan sikap moderat yang selanjutnya akan menjadi bekal selain ilmu ketika berdakwah dan kembali kepada masyarakat. Pendidikan moderasi beragama di pesantren modern dilakukan melalui system pendidikan, desain kurikulum dan metode pembelajarannya. Internalisasi nilai-nilai moderat bertujuan untuk meminimalisir adanya paham radikalisme dan ekstrimisme yang rentan dihadapi oleh generasi muda, termasuk diantaranya para santri di pesantren.

Kata kunci: moderasi beragama; pesantren modern ; pendidikan pesantren.

A. Pendahuluan

Berbicara tentang agama dan pendidikan tentu tidak akan terlepas dari lembaga pendidikan Islam yang tertua yakni pesantren. Pesantren yang kental dengan ajaran agamanya sering dikaitkan dengan isu-isu modern seperti radikalisme dan terorisme. Jihad yang menjadi pembahasan dalam kajian fikih acap dianggap sebagai pemicu kekerasan dan aksi terorisme (Mu'allim 2006: 48). Maraknya pemberitaan yang miring menjadikan pesantren memiliki citra yang kurang baik, terlebih ketika ada kasus baru mencuat. Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT), pernah merilis hasil risetnya yang mengatakan bahwa terdapat 198 pesantren terafiliasi dengan gerakan radikalisme dan terorisme. Terlepas dari valid atau tidaknya hasil riset tersebut tentulah memberikan dampak yang kurang baik bagi pesantren. Konsep pendidikan pesantren yang didesain sedemikian rupa memperlihatkan bahwa pendidikan di pesantren lekat dengan kedisiplinan, kepatuhan disertai aturan yang sangat mengikat para santrinya. Pesantren juga berpegang pada prinsip theocentris sebagai salah satu prinsip pendidikannya. Prinsip ini memandang bahwa semua aktivitas manusia harus diarahkan kepada Tuhan. Semua aktifitas pendidikan di pesantren merupakan bagian integral dari kehidupan. Sehingga tidak heran jika aktualisasi nilai dan ajaran agama di pesantren sangatlah tinggi.

Paham radikalisme sendiri pada umumnya didorong dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satunya adalah faktor agama. Radikalisme yang didorong oleh faktor agama kerap mendasarkan aksi-aksinya pada agama itu sendiri. , dimana terdapat perbedaan dalam menginterpretasikan atau menafsirkan agama. Seperti penilaian bahwa segala keadaan di masyarakat yang bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut perlu dihilangkan atau diupayakan untuk diberantas dengan segala cara. Selain itu radikalisme agama juga dapat terjadi jika orang yang memegang teguh agamanya beranggapan bahwa tindakan radikal dalam agama untuk mencapai suatu tujuan merupakan hal yang baik (Jamaluddin 2015: 164).

Pemahaman dan penafsiran yang baik pada ajaran agama menjadi kunci dalam pencegahan terjadinya tindakan radikalisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Peran lembaga pendidikan islam memegang peran penting dalam membentuk manusia yang religius namun tetap memiliki rasa toleransi yang tinggi. Transformasi pendidikan pesantren yang tidak hanya mengajarkan pendidikan agama namun juga ilmu umum dapat membantu para santri lebih bijak dalam melaksanakan ajaran dan sikap keagamaannya.

B. Pembahasan

1. Pondok Pesantren Modern

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tidak lain adalah lanjutan dari kegiatan pendidikan yang awalnya dilaksanakan di langgar atau masjid. Bermula dari orang-orang yang baru masuk Islam, mereka belajar tentang rukun islam, rukun iman, hukum islam hingga membaca Al-Qur'an. Pesantren merupakan bentuk pendidikan islam yang tertua dan asli Indonesia sehingga dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya Pendidikan Islam (Shodiq 2019: 45). Catatan tentang kapan pertama kali pesantren berdiri memang tidaklah jelas, namun Mastuhu memperkirakan keberadaan pesantren sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren pertama didirikan pada abad ke.15 oleh Raden Rahmat (Mastuhu 1994: 20).

Perkembangan pesantren di Indonesia dapat dikatakan sangat pesat, hal ini dapat dilihat banyaknya pesantren baru yang bermunculan. Berdasarkan pada data pada Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) tercatat dari 34 provinsi terdapat 26. 975 pesantren (PDPP t.t.). Tidak hanya jumlah, bentuk pesantren juga bertransformasi dari pesantren tradisional, salafiyah, hingga pesantren modern. Pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Selain itu pesantren modern juga berusaha memadukan traditionalitas dan modernitas pendidikan. Kurikulum yang diberikan meliputi ilmu agama dan juga umum, namun proporsi ilmu agama tetap lebih banyak diberikan atau mendominasi. Adapun system pendidikan yang digunakan adalah system Mu'allimin (Tholib 2015: 62).

Berdasarkan peraturan nomor 3 tahun 1979, Kementerian Agama mengklasifikasikan bentuk atau model pesantren kedalam empat tipe (Mahpuddin 2006: 44) diantaranya yaitu:

- a. Tipe A, yakni para santri tinggal di asrama pondok pesantren dengan model pembelajaran yang berlangsung secara tradisional (sorogan).
- b. Tipe B, Pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, pembelajaran yang dilakukan oleh kyai bersifat aplikasi yakni diberikan pada waktu –waktu tertentu dan tinggal di pondol asrama pondok pesantren.
- c. Tipe C. Pesantren hanyalah asrama sedangkan santri belajar di luar (dimadrasah atau sekolah uum lainnya) peran kyai hanya sebagai pembina para santri.
- d. Tipe D. Pesantren menyelenggarakan system pondok pesantren sekaligus system sekolah dan madrasah.

Perbedaan antara tipe A, B, C dan D yakni terletak pada penyelenggaraan dan system pembelajaran yang dilakukan. Perbedaan atau ciri khas pesantren modern tidak lain merupakan hasil dari transformasi pesantren atas kritik yang diberikan, sehingga terjadi perubahan drastis pada system dan kultur pesantren (Tholib 2015: 63) yakni:

- a. Perubahan system pengajaran dari sorogan menjadi klasikal (madrasah/ sekolah),
- b. Ilmu yang diberikan meliputi ilmu agama, ilmu umum dan bahasa
- c. Bertambahnya komponen pesantren seperti pengembangan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat hingga kesenian yang islami.
- d. Lulusan pondok pesantren diberikan ijazah (syahadah) sebagai tanda kelulusan yang mana setara dengan ijazah negeri.

Ciri pondok pesantren modern yang telah disebutkan memiliki kesamaan dengan pesantren muadalah. Dalam PMA no 14 tahun 2018, dijelaskan bahwa satuan pendidikan muadalah merupakan satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan basis kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan muallimin secara berjenjang dan terstruktur serta dapat disetarakan dengan pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementerian Agama (Indonesia 2022).

2. Kurikulum Pesantren Modern

Hilda Taba mengatakan bahwa "curriculum is a plan for learning, yakni aktivitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan dan juga yang tidak direncanakan, yang disebut kurikulum tersembunyi (Nasution, 1993: 11). Jika melihat pada tataran implementasi, kurikulum di lembaga pendidikan memang tidak hanya berfokus pada mata pelajaran saja, namun juga pada setiap kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan tambahan pengetahuan maupun ketrampilan yang tidak ter-cover oleh mata pelajaran yang diajarkan. Membangun budaya pesantren sebagai sarana pengembangan karakter dan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi santri menjadikan implementasi kurikulum lebih baik.

Ciri khas pesantren modern yang khas yakni di mana pendidikan agama dan pendidikan formal diselenggarakan dan dilaksanakan oleh pesantren. Keutuhan kurikulum baik kurikulum formal, non formal hingga kurikulum yang tersembunyi akan nampak pada rancangan kurikulumnya. Pada mata pelajaran utama, mata pelajaran yang ada di pesantren

tidak ada bedanya dengan mata pekaharan yang ada di tingkat MTs maupun MA. Namun pada muatan lokal ke-khasan setiap pesantren akan terlihat. Beberapa mata pelajaran yang sering muncul seperti Bahasa Jawa, Tafsir, Hadits, Nahwu Shorof, Ushul Fiqh, hingga Tahfidz.

Kehidupan dan pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam sehari. Hal tersebut memberikan kelebihan pada kegiatan ekstrakurikuler, dimana pelaksanaan tidak hanya terpaku pada jam pelajaran seperti sekolah pada umumnya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan baik pagi, sore ataupun malam hari. Berikut contoh kegiatan ekstrakurikuler dari Pondok Moders Assalaam Temanggung (Wahyanto 2021).

Tabel 1. Beberapa Kegiatan Ekstakurikuler di Pesantren Modern

No	Kegiatan Ekstrakurikuler
1.	Tahfidz Al-qur'an (3 tahun 6 Juz)
2.	Pramuka
3.	Muhadloroh (Pidato bahasa Indonesia, Arab & Inggris)
4.	Seni : Bela Diri (Tapak Suci), Hadroh, Nasyid, Qiro'ah
5.	Olah Raga : Sepak Bola, Futsal, Basket, Bulu Tangkis, Lari
6.	Bahasa : Muhadatsah, Coversation, Mufrodat
7.	Aracic Club
8.	Inggris Club
9.	PIK Remaja
10.	Jurnalis dan diskusi Ilmiah

Kegiatan harian atau aktifitas harian juga menjadi salah hal yang tidak bisa dipisahkan dari system pendidikan di Pesantren. Jadwal harian disusun secara sitematis dan mengakomodir setiap kegiatan dari kegiata pribadi, sekolah, ekstrakurikuler, ibadah hingga istirahat santri. Tujuan dari penyusunan jadwal kegiatan tersebut menjadikan santri terbiasa hidup disiplin dan bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus tentu akan berdampak pada kebiasaan dan perilaku santri. Berikut contoh kegiatan harian di Pondok Modern Assaalam Temanggung(Wahyanto 2021).

Tabel 2. Contoh Kegiatan di Salah Satu Pesantren Modern

Waktu	Kegiatan
04.00-05.00 :	Persiapan dilanjutkan sholat Shubuh berjama'ah

05.00-05.30 :	Kursus Bahasa Arab/ Inggris / Olah raga
05.30-06.30 :	M. C. K
06.30-07.00 :	Makan pagi dan persiapan masuk sekolah (kelas)
07.00-12.00 :	Belajar di kelas tahap I
12.00-13.20 :	Sholat dhuhur berjama'ah dan makan siang
13.20-14.40 :	Belajar di kelas tahap II
14.40-15.00 :	Persiapan sholat 'Ashar
15.00-15.30 :	Sholat 'Ashar berjama'ah
15.30-17.00 :	Olah raga/ Ekstrakurikuler
17.00-17.30 :	M. C. K.
17.30-18.30 :	Persiapan dilanjutkan Sholat Maghrib berjama'ah
18.30-19.00 :	Tadarus Al-Qur'an (Jum'at, Sabtu, Ahad, Senin).
	Tausiyah/ Pembinaan (Selasa, Rabu, Kamis)
19.00-19.30 :	Sholat Isya' berjama'ah
19.30-20.00 :	Makan malam
20.00-22.00 :	Belajar malam
22.00-04.00 :	Istirahat malam (tidur)

3. Metode Pendidikan Pesantren

Pembelajaran di pesantren modern menggunakan system pembelajaran klasikal pada umumnya. Namun terdapat metode pendidikan yang sering diterapkan di pondok pesantren (Anshari 2021:11–15) diantaranya yakni metode keteladanan dan latihan serta pembiasaan. Memiliki role model dalam mengembangkan sifat dan sikap merupakan salah satu unsur yang penting. Dimana dengan memiliki role model individu dapat secara konkrit melihat contoh-contoh yang mana kemudian dapat dikembangkan. Kyai dan ustadz merupakan role model dalam lingkungan pesantren, pemberriian contoh dalam beribadah, berperilaku dan bersikap. Selain itu keteladanan yang diberikan juga menjadi bukti aktualisasi dari apa yang telah disampaikan. Lingkungan pesantren sangat kondusif untuk menerapkan metode latihan dan pembiasaan. Kegiatan sehari-hari yang telah terjadwal dengan rapi, baik kegiatan pendidikan, keagamaan, hingga kegiatan pribadi santri. Selain itu, interaksi yang dibangun antar warga pesantren juga menjadi fasilitas dalam melakukan pembiasaan, karena selain kyai dan ustadz terdapat senior yang akan membantu membangun kebiasaan baru di pesantren.

Metode lainnya yakni mendidikan melalui ibrah, mauidzah, serta targhib wa tahzib. Secara sederhana ibrah adalah merenung atau mengambil intisari dari setiap peristiwa atau mengambil hikmah dari kejadian tertentu. Tujuan pedagogisnya yakni diiharapkan melalui ibrah dapat mengantarkan manusia pada satu kepuasan berfikir tentang sesuatu yang

kemudian bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan. Di pesantren kegiatan ini sering dilakukan dengan menceritakan kisah nabi, tokoh islam ataupun tentang suatu isu yang disampaikan tidak hanya di kelas formal namun juga kegiatan majlis. Maudizah dapat dimaknai sebagai nasehat. Dalam memberikan nasehat setidaknya ada tiga unsur yang harus terkandung yakni uraian tentang kebaikan, motivasi, serta peringatan. Metode ini sering digunakan dalam kegiatan yang diadakan di pesantren. Hampir disetiap pembinaan atau pengajian yang dilakukan baik oleh kyai atau ustadnya. Targhib adalah janji serta bujukan agar seseorang melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Sedangkan tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut untuk melakukan kejahatan. Metode ini sering digunakan bersamaan dengan metode ibrah maupun mauidzah.

Pembelajaran di pesantren tentu tidak dapat dilepaskan dengan konsep disiplin atau metode mendidik melalui kedisiplinan. Kedisiplinann menjadi hal wajib yang perlu dimiliki oleh santri, mengingat kehidupan dalam pesantren sudah diatur sedemikian rupa. Selain itu terdapat pula aturan-aturan yang diterapkan. Melihat kondisi demikian tentu sangsi menjadi hal yang tidak asing. Sangsi di pesantren dikenal dengan istilah takzir, tujuan takzir sendiri yaitu Menumbuhkan kesadaran diri terkait dengan kesalahan yang telah dilakukan. Bentuk takzir pun bermacam-macam dari bersih-bersih lingkungan pesantren, hafalan al-qur'an hingga dikeluarkan dari pesantren.

4. Pendidikan Moderasi Pesantren Modern

Moderasi beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Guna mengukur moderasi beragama tentunya dibutuhkan indikator yang jelas. Kementerian Agama mengemukakan bahwa terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat moderasi beragama yakni 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) antikekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian 2019a:42-45). Kemampuan untuk bermoderat dalam beragama dipengaruhi salah satunya oleh ilmu atau pengetahuan yang dimiliki. Diharapkan dengan berilmu seseorang dapat mengendalikan emosi, berakhlak baik, pemaaf, menjadi teladan, dan sanggup berempati (Kementerian 2019b:20). Dengan berilmu juga seseorang mampu bersikap pemaaf, bijaksana, berbudi, dan berhati-hati

Sistem pendidikan yang menyatukan pendidikan formal dan non formal dalm satu lingkup ditambah kewajiban para santri untuk berasamara, memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk terjadinya interaksi antara kyai, ustadz dan santri. Peran ustadz sebagai guru juga tidak hanya terbatas pada saat proses belajar mengajar saja. Namuan diluar itu masih banyak

peran lain yang bisa dilakukan. Peran tersebut dapat berupa motivator, fasilitator, konselor bahkan menjadi contoh atau figur yang kemudian menimbulkan proses imitasi dari ustadz kepada santri.(Anshari 2021:36)

Bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum yakni melalui core curriculum dan hidden curriculum. Core curriculum memuat ilmu umum guna memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar. Materi dan substansi diarahkan untuk membentuk karakter moderat dalam santri. Hidden curriculum selanjutnya memiliki peran penting sebagai pengiring dan penguat bagi kurikulum inti. Metode pembelajaran yang digunakan di pesantren dan kegiatan harian dan ekstrakurikuler yang didesain sedemikian rupa memainkan peran dari segi afektif. Pendidik yang menjadi role model menjadi center contoh dan mengandung pesan moral serta nilai –nilai positif yang berkaitan dengan moderasi beragama.(Khotimah 2020:66). Kolaborasi antara core dan hidden curriculum kemudian disupport dengan lingkungan yang kondusif sehingga internalisasinya dapat dilakukan secara efektif dan efisien

C. Simpulan

Pembentukan dan pengembangan sikap moderat melalui pendidikan moderasi beragama di lembaga pesantren modern tercermin dari kurikulum, implementasi kurikulum serta metode pembelajaran yang diterapkan. Menanamkan sikap moderat tentu tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Kombinasi ilmu agama dan pengetahuan umum serta hidden curriculum diharapkan cukup untuk memberikan pengetahuan dan mengaktualisasikannya dalam berkehidupan di pesantren. Sehingga santri tidak hanya mendapatkan ilmu secara teoritis namun juga mengamalkannya secara terus menerus menjadi sebuah kebiasaan. Dengan demikian sikap moderat diharapkan mampu melekat pada diri santri baik saat di pesantren maupun sudah kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Redha. 2021. *Buku Monograf: Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: K-Media.
- Indonesia. 2022. “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren.”
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. 2015. *Agama & Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antar Umat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kementerian, Agama. 2019. “Moderasi Beragama.”

- Kementerian, Agama. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Kementerian Agama RI.
- Khotimah, Husnul. 2020. "INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1): 62. doi: 10.19105/rjpai.v1i1.3008.
- Mahpuddin, Nor. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Mastuhu, Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesia: Natherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Mu'allim, Amir. 2006. "Isu Terorisme dan Stigmatisasi Terhadap Pondok Pesantren (Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Pondok Pesantren)." *Millah* VI(1): 47–59.
- PDPP. t.t. *Statistik Data Pondok Pesantren*. Pangkalan Data Pondok Pesantren.
- Shodiq, Abdulloh. 2019. *Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adallah*. Malang: Literasi Nusantara.
- Tholib, Abdul. 2015. "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* I (1): 60–67.
- Wahyanto, Muflih. 2021. "Profil Balai Pendidikan Pondok Modern Assalaam Temanggung."

